

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Definisi Ritual

Ritual dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan dengan sebuah upacara dalam ritual keagamaan.<sup>4</sup> Ritual merupakan suatu rangkaian kegiatan yang diatur oleh adat istiadat yang berlangsung di masyarakat, dengan berbagai jenis peristiwa yang umum atau yang khusus. Istilah ritual seringkali digunakan dalam sebuah kelompok masyarakat, dan diartikan dengan kata Ibadah. Ritual juga disebut dengan sebuah proses dalam upacara atau suatu pelaksanaan yang dikerjakan oleh sekelompok orang yang dicirikan oleh unsur-unsur dan komponen yang berbeda, dalam waktu dan tempat diadakannya ritual, serta masyarakat yang berperan di dalamnya.<sup>5</sup>

Ritual juga merupakan tindakan mistis yang dilaksanakan oleh umat beragama yang dapat dilihat dari kapan dan di mana tempat dilakukannya upacara ritual tersebut. Pada dasarnya ritual merupakan suatu rangkaian kata yang dilakukan oleh pemeluk agama dengan menggunakan benda-benda peralatan serta perlengkapan khusus, serta tempat tertentu. Sama dengan halnya di dalam ritual integrasi sosial tentu berbagai benda dan perlengkapan yang digunakan.

---

<sup>4</sup>Kbbi, *Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta: Balai Pustaka, 23.

<sup>5</sup>Nike Suryani, "Ritual Pengobatan Turun Jln Di Desa Rimba Melintang Kecamatan Riba Melintang Kabupaten Rokan Hilir," *Jurnal Koba* 3 (2016): 70.

Menurut Koentjaraningrat, bahwa ritual merupakan suatu tata cara atau tindakan kegiatan yang diatur oleh adat dan hukum yang berhubungan dengan adanya berbagai peristiwa. Pelaksanaan ritual menurut Koentjaraningrat ada beberapa komponen yang harus diikuti dan bersyarat yaitu :1). Dalam pelaksanaan ritual, tempat yang digunakan harus khusus, sehingga orang yang berkepentingan khusus yang dapat menggunakan tempat itu. 2) Waktu adalah saat yang ditentukan dalam melaksanakan ritual. 3) Membawa alat-alat, benda, dalam melaksanakan ritual yang digunakan dalam meletakkan sesajen.<sup>6</sup> Catherine Bell juga mendefinisikan ritual dalam suatu tindakan yang memberi aturan kepada perilaku manusia atau praktik yang dapat dipahami dalam konteks dan lingkungannya. Catherine Bell menggambarkan suatu strategi ritualisasi yang berakar pada bangunan sosial yaitu konteks atau lingkungannya. Konteks ini merupakan kehidupan ritual, yang berkaitan erat dengan pengalaman kosmologi masyarakat, sehingga dalam ritual memiliki peran dan fungsi dalam membangun atau bangunan sosial.<sup>7</sup>

Ritual adalah suatu cara atau metode yang dilakukan dalam suatu daerah dan suatu daerah dan sudah menjadi suatu tradisi yang dilakukan oleh sekelompok orang. Jadi dapat disimpulkan bahwa ritual diartikan sebagai suatu upacara atau kegiatan yang berkaitan dengan tata cara

---

<sup>6</sup> Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat, 1985), 56.

<sup>7</sup> Catherine Bell, *Ritual Theory, Ritual Practice*, (Oxford University Press 2009), 227.

yang diatur oleh adat yang biasa disebut dengan sistem kepercayaan yang cara pelaksanaannya tidak dilakukan dengan sewenang-wenang.<sup>8</sup>

## **B. Unsur-unsur Ritual Menurut Catherine Bell**

### **1. Unsur Magi**

Magi ialah yang dipercaya dapat menimbulkan kekuatan gaib dan juga dapat menguasai alam sekitar, termasuk dalam alam pikiran dan tingkah laku manusia. Magi diketahui dengan sebutan mantra, atau sesuatu yang sudah diketahui sejak dahulu kala.

Secara garis besar dikatakan bahwa magi dapat memberi pengaruh kekuatan alam, di mana ada tujuan yang baik atau yang tidak baik dalam membuat suatu usaha-usaha mereka dalam mempengaruhi daya-daya yang lebih tinggi. Secara umum bahwa benda yang digunakan dalam magi merupakan suatu ilmu yang diyakini memiliki kekuatan gaib, atau yang memiliki keterkaitan dengan kekuatan tersebut. Dalam konteks magi terdapat tradisi pacu, benda yang memiliki kekuatan yang sangat sakti, dan yang paling utama dari semua itu ialah hubungan material yang paling utama dan dijadikan suatu jalur yang sakti.

Dalam bahasa Yunani yaitu *mageia* yang diartikan dengan perbuatan ajaib yang digunakan oleh para golongan imam-imam yang termasuk dalam ahli magi. Bukan hanya itu saja yang harus

---

<sup>8</sup> Catherine Bell, *Ritual Theory, Ritual Practice*, ( New York: Oxford University Press, 2009),

diketahui ialah bagaimana magi juga salah satu bentuk agama primitif, dalam sebuah ritus atau ritual yang mempunyai tujuan dimana mempengaruhi masyarakat, binatang, dan roh. Magi memiliki hubungan erat dengan sebuah keyakinan yang hasrat manusiawi, yang artinya ada tindakan-tindakan yang dengan secara logis diorientasikan pada tujuan-tujuan tertentu yang diinginkan.<sup>9</sup>

## 2. *Unsur Religious*

Menurut pendapat Catherine Bell mengenai Religious yang hanya sebatas mempelajari manusia, tetapi juga berimplikasi pada teologi pendekatan ritual agama dan praktik tidak dapat diperlihatkan secara iman, dan maknanya, melainkan dapat juga ditelusuri dalam agama, karena fenomena keagamaan manusia yang transendental, abstrak, dan sakral tidak dapat dipertanyakan dengan berbagai doktrin yang ketat. Ritual keagamaan dan simbol-simbol agama harus dimengerti dalam semua aspek masyarakat yang memiliki masing-masing ide, dalam konsep nilai terhadap simbol dan ritual.<sup>10</sup>

Dalam pendapat Catherine Bell tentang sebuah studi ritual di dalam bukunya, tentang bagaimana mendalami ritual dan komprehensif yang mendalam dengan memakai kerangka atau pendekatan budaya dan sejarah terhadap studi ritual. Gagasan yang

---

<sup>9</sup>Febby N. Patty, "Memahami Teori Ritual Catherine Bell dan Fungsinya Bagi Studi Teologi (Hermeneutis)," *Jurnal Gema Teologi* 38 (2014): 223.

<sup>10</sup>Febby N. Patty, "Memahami Teori Ritual Catherine Bell dan Fungsinya Bagi Studi Teologi," *Jurnal Gema Teologi Oxford University* (2014), 223.

memberikan sebuah terobosan baru untuk memahami ritual sebagai bagian yang esensial dari kehidupan kemanusiaan. Ritual hidup seiring dengan kehidupan manusia dan kehidupan manusia turut berpengaruh memberikan dalam ritual di tengah-tengah kehidupan manusia, dan kehidupan manusia turut berpengaruh bagi ritual<sup>11</sup>

Bagi Catherine Bell, ritual mesti dipahami dari konteks atau lingkungannya. Konteks adalah bangunan kehidupan ritual, kita dapat memahami bahwa tradisi ritual itu tidak tetap atau biasa juga berubah seiring dengan tantangan perubahan dalam lingkup masyarakat, sehingga dapat dipahami dan di analisis bahwa ritual tidak dapat lepas dari konteks dan perubahan, karena dalam ritual dipahami sebagai wahana untuk membangun identitas dalam menghadapi konteks dan perubahan sosial.

Menurut Catherine Bell, ritual sebagai praktik yang mengacu pada cara atau strategi bertindak dalam situasi sosial. Catherine Bell menggambarkan bahwa strategi ritualisasi berakar pada bangunan yaitu di mana ada sebuah konteks atau lingkungan yang berkaitan erat dengan pengalaman kosmologi masyarakat, sehingga ritual memiliki peran dan fungsi dalam membangun tubuh dalam sosial masyarakat. Konteks ritual bermacam-macam, misalnya konteks adat atau tradisi, konteks sosial konteks historis dan konteks ruang dan

---

<sup>11</sup>Febby N. Patty, "Memahami Teori Ritual Catherine Bell dan Fungsinya Bagi Studi Teologi (Hermeneutis)," *Jurnal Gema Teologi* Oxford University (2014): 225.

waktu. Bangunan ritual bersifat dinamis, karena mengalami perubahan seiring dengan perubahan konteks atau lingkungan. Oleh karena itulah, ritual merupakan wahana untuk membangun identitas dalam menghadapi konteks dan perubahan dalam masyarakat.<sup>12</sup>

Kegiatan dalam sebuah ritual memiliki karakteristik yang membuatnya berbeda dengan aktivitas-aktivitas lainnya, seperti aktivitas yaitu 1) Adalah ritual bersifat formal. Hal ini terlihat dalam ekspresi bahasa, gerak, perilaku, yang berhubungan dengan sosial. Selain itu juga, ada ciri ritual yang bersifat formal yaitu dapat memperkuat status. 2) Ritual ini bersifat tradisional. Hal ini berkaitan erat dengan kolektif, dimana tradisi atau budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun berulang-ulang. Bentuk tradisional dilihat dari era penggunaan kostum bahasa, yang berfungsi mempertahankan identitas dan otoritas masyarakat tradisional. 3) kualitas ritual tersebut bervariasi. 4) Ritual yang sangat menekankan aturan, tradisi dan hal yang bersifat tabu cara berpakaian, bahasa dan gerak. Hal ini nampak ketika terjadi dalam simbol yang mengacu pada tempat, bangunan dan manusia. Catherine Bell memberi berbagai cara bertindak dalam situasi yang mendorong manusia melakukan ritual. Selain itu, budaya yang berbeda-beda dapat berdampak pada cara setiap orang yang melakukan ritual tersebut.

---

<sup>12</sup>Roy A. Rappaport, *Ritual and Religion in the Making of Humanity* (United Kingdom: Cambridge University Press, 1999), 41.

Menurut Catherine Bell, ritual berkaitan dengan konsensus bersama dan merupakan respon manusia dalam menafsir dunianya, dengan demikian ritual melampaui waktu, pengaruh dan makna. Ritual merupakan gerak yang paling mendasar dalam mengkonstruksi realitas.<sup>13</sup> Ritual merupakan fenomena yang sangat unik dan juga universal karena memiliki keragaman perspektif dan dimensi yang nampak dalam berbagai budaya dan masyarakat, dengan demikian tindakan ritual yang dilakukan oleh suatu komunitas memiliki makna tersendiri dan berkaitan dengan persoalan identitas.<sup>14</sup>

### C. Sejarah Ritual *Balia*

Suku Kaili merupakan salah satu penduduk asli terbanyak di Provinsi Sulawesi Tengah. Suku Kaili merupakan sebutan Etnik yang sangat besar jumlahnya di dalam persembahan wilayah di Sulawesi Tengah. pada dasarnya orang yang bersuku kaili memiliki mite atau ceritanya sendiri, karena mereka menjadi pengikat pada rasa solidaritas bagi To-Kaili yang berkembang hingga saat ini. Sejarah panjang kehidupan manusia memiliki kecenderungan beragama dan memiliki ketergantungan pada sebuah kekuatan gaib. Kepercayaan itu pun diakui kebenarannya dalam menciptakan dan menjalankan serta menjaga sebuah tradisi yang dipercaya oleh masyarakat. Begitu pun kepercayaan

---

<sup>13</sup>Roy A. Rappaport, *Ritual and Religion in the Making of Humanity* (United Kingdom: Cambridge University Press,1999), 24.

<sup>14</sup> Cetherine Bell, *Ritual Theory, Ritual Practice*, 254.

masyarakat dalam bentuk budaya dan adat istiadat, merupakan perbuatan yang dilakukan sesuai dengan aturan adat yang sudah mendarah daging dan melekat pada kebiasaan orang. Oleh sebab itu hal ini juga dilakukan oleh Suku Kaili di Kota Palu Sulawesi Tengah, di mana suku ini memiliki berbagai tradisi dan adat istiadat yang beberapa masyarakat diantaranya masih terus dilakukan, ritual *Balia* merupakan refleksi dari sistem kepercayaan masyarakat Kaili kuno. Bagi masyarakat Kaili, semua tempat memiliki kekuatan gaib yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia. Kekuatan tersebut adalah kekuatan yang menguasai alam, kekuatan gaib ada pada gunung, hutan, sungai, batu, dan tempat lainnya mempunyai suatu hubungan dengan kehidupan manusia. Masyarakat Kaili memahami bahwa penyakit bukan sebagai fenomena yang berhubungan dengan alam gaib tetapi penyakit menjadi semacam penanda di mana komunikasi antara para penghuni bumi sedang dalam pola yang kurang baik. Penyakit yang telah bersatu ke tubuh seseorang dan pahami sebagai bentuk amarah, teguran, atau peringatan dari sebuah kekuatan spirit yang ada di dalam semesta.<sup>15</sup>

Kota Palu diisi dengan berbagai masyarakat yang memiliki perbedaan suku, tetapi suku yang lebih dulu ada yaitu masyarakat Kaili di mana suku ini memiliki sebuah kepercayaan terhadap kekuatan gaib berupa roh-roh leluhur yang dapat memberikan kekuatan kepada manusia diluar dirinya. Kehidupan sehari-hari diikat oleh norma serta

---

<sup>15</sup> H. sidik, *Tradisi Balia, (Palu: IAIN Palu press, 2018)* 81.

aturan-aturan yang sudah dibuat dan dianggap keramat dan sakral. Kepercayaan itu lah kemudian disebut dengan tradisi *Balia*.

Ritual *Balia* berasal dari kata *bali* yang berartiantang dan *ia* yang berarti dia. *Balia* dapat dikatakan sebagai upacara untukantang dia. Ritual *Balia* telah dipercaya sejak zaman nenek moyang mereka. dan tradisi ini dilakukan secara turun temurun berkembang dan menjadi sebuah budaya dan adat istiadat bagi masyarakat Suku Kaili. Menurut sejarah asal mula dari ritual *Balia* berawal dari sebuah kejadian manusia awal sebanyak tujuh orang sakti yang diturunkan ke bumi sebagai penghuni awal muka bumi yang dianggap sebagai nabaraka (sakti). Kemudian mereka mengajarkan upacara ritual tersebut, dan nantinya dilaksanakan oleh masyarakat yang bersuku Kaili secara turun-temurun, dan dijaga sebagai adat. Dahulu tradisi *Balia* tidak hanya dilaksanakan untuk sautu pengobatan saja, akan tetapi juga kepada orang yang sedang melakukan kegiatan bertani atau berkebun. Dari adat ini masyarakat Kaili percaya bahwa banyak berkat yang turun serta dan membuat hasil panen meningkat, dan tradisi ini menjadi suatu cara ungkapan syukur kepada sang Maha kuasa.<sup>16</sup>

*Balia* hingga sampai sekarang ini masih terus diyakini dan dilestarikan oleh sebagian masyarakat Kaili walaupun, tidak lagi secara pasif oleh mayoritasnya saja tetapi, ini juga merupakan suatu hal yang

---

<sup>16</sup>Sulastridkk, *Upacara Adat Balia Suku Kaili (Sulawesi Tengah: Dapertemen Pendidikan Nasional Bagian Proyek Permuseuman, 2019)*, 6

bersifat sakral, untuk digunakan pada penyembuhan yang dilakukan dengan mengundang kekuatan gaib, untuk mengusir atau menentang roh jahat yang telah menyebabkan seseorang menderita sakit, upacara ini juga dilakukan dengan memuja-muja dewa dewa atau arwah nenek moyang yang telah memberikan penyakit. Menurut pendapat Koentjaraningrat dengan mengatakan bahwa ritual adalah kegiatan yang melibatkan gerak tubuh, benda, kata-kata yang dilakukan di tempat khusus, yang mempengaruhi kekuatan gaib.<sup>17</sup>

*Balia* termasuk dalam ritual animisme kerana ditunjukkan kepada para dewa dan roh nenek moyang. Ritual *balia* ini sudah ada sejak lama, bahkan sebelum agama dinamisme dikenal oleh suku kaili, namun, meskipun agama-agama dinamisme telah berkembang di provinsi ini.<sup>18</sup>

#### **D. Instrumen Ritual dan Perspektif Catherine Bell**

Dalam pandangan Catherine Bell tentang instrument atau simbol-simbol yang digunakan dalam proses upacara adat, dimana Catherine Bell berfikir tentang suatu kepercayaan yang suci dan yang tidak suci sehingga bell memahami dan menganalisis simbol-simbol yang merupakan sebuah kegiatan situasional dan strategis yang harus dipahami, karena hal ini terkait dengan segala aktivitas dalam sebuah tatanan kehidupan masyarakat. Dalam dua pendapat ini, tidak terlepas dari alam pikiran manusia, karena konsep keyakinan dalam ritual

---

<sup>17</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Bineka cipta, 2009), 90.

<sup>18</sup> Syakir Mahid, *Sejarah Sosial Sulawesi Tengah*, (Palu: PPS Lemlit Untad 2009), 35.

upacara disertai dengan berbagai sikap, dan pola tingkah laku manusia, serta alam pikiran yang membawa mereka meyakini bahwa pelaksanaan ritual tersebut dilakukan menurut tingkah laku seperti berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, dan menari mengikuti alunan instrumen.<sup>19</sup> Pada saat melakukan Ritual manusia menggunakan simbol sebagai media budaya, itulah sebabnya manusia membentuk dan menciptakan simbol-simbol sebagai usaha untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta.<sup>20</sup>

Catherine Bell juga mengatakan sebuah aktivitas dalam ritual, memiliki keunikan yang sangat indah untuk di saksikan pada saat mengikuti upacara ritual salah satunya adalah simbol-simbol yang digunakan pada saat ritual berlangsung. Dalam pelaksanaan ritual ada beberapa simbol yang digunakan adalah sebagai berikut: gendang, suling, gitar, patung, angklung, kecapi, sajean, rebana, dan lain-lain.<sup>21</sup>

Menurut Koenjaraningrat, dalam pelaksanaan ritual, ada beberapa komponen untuk menuntun berjalannya pelaksanaan upacara ritual yaitu:

1. Tempat pelaksanaan upacara ritual. Tempat adalah salah satu komponen penting dalam hal pelaksanaan ritual, tempat yang digunakan harus tersedia rapi dan khusus atau dikeramatkan sehingga hanya ada beberapa orang saja yang melakukan dan hanya orang-

---

<sup>19</sup> Catherine Bell, *Ritual*, (Jakarta: Oxford University Press.2009) 227.

<sup>20</sup> Catherine Bell, *Ritual Theory*, Jakarta: Oxford University Press.2009)228.

<sup>21</sup> Marcel Danesi, *Tanda Dan Makna* (Jakarta: PT.Pustaka Utama Grafiti, 2012), 65.

orang yang berkepentingan khusus yang dapat menggunakan tempat tersebut.

2. Waktu yang ditentukan dalam pelaksanaan ritual, merupakan saat-saat tertentu yang diserahkan tepat untuk melaksanakan sebuah ritual.
3. Alat-alat atau benda yang dibutuhkan dalam melakukan ritual, benda adalah alat-alat yang digunakan dalam pelaksanaan ritual misalnya simbol-simbol, alat-alat musik, dan sesajen.
4. Dalam pelaksanaan ritual maka masyarakat yang terlibat hanya orang-orang yang bertindak sebagai pemimpin jalannya sebuah upacara adat, dan orang yang telah mengetahui jalannya ritual tersebut.<sup>22</sup>

Simbol dan instrumen merupakan suatu alat atau alunan musik yang digunakan manusia untuk menyampaikan suatu pesan, kepada diri manusia karena selalu terhubung dengan berbagai aktivitas kehidupan, yang dihubungkan dengan individu yang satu dengan individu yang lain, atau antara kelompok dengan kelompok lain, dalam hal ini manusia membutuhkan simbolik sebagai alat komunikasi. Menurut Catherine Bell, simbolik pada ritual adalah salah satu ciri paling khas dari kehidupan manusia, dan bahwa seluruh kemajuan budaya manusia didasarkan pada simbol-simbol dan instrumen yang ada pada tradisi ritual.<sup>23</sup>

Manusia menggunakan simbol untuk digunakan dalam menyampaikan pesan yang sulit mereka ungkapkan dengan kata-kata.

---

<sup>22</sup> Titin Lustiani, "Partisipasi Masyarakat Sekitar Dalam Ritual Di Kalemang Ban Eng Bio Adiwerna," *Jurnal Komunitas* 3 (2011): 127.

<sup>23</sup> Ernst Cassirer, *An Essay on Man*, (New York: Yale University Press, 1944), 44.

Pemaknaan terhadap simbol, sangat ditentukan oleh sebuah komunikasi pada saat simbol dipakai dan diungkapkan. Simbolis telah mewarnai pengalaman manusia dalam hubungan dengan yang lain. Simbolis pada dasarnya merupakan warisan kebudayaan yang diungkapkan secara turun menurun.<sup>24</sup>

#### **E. Tahapan Ritual**

Tahapan atau proses Ritual dimulai perencanaan dan pelaksanaannya. Upacara menurut Catherine Bell dalam pelaksanaan Ritual harus adanya musyawarah adat bersama ketua adat, masyarakat, dan aktor utama yang memimpin upacara ritual. Tahapan ritual dimana para pelaku terlebih dahulu memisahkan diri dari kehidupan yang mereka jalani sehari-hari, tahapan ritual yang telah dipandang sebagai suatu peralihan, yang dimana makna-makna yang terkandung di dalamnya telah diperbaharui dalam anggota masyarakat. Salah satu yang menarik dari pelaksanaan ritual ialah adanya seni pertunjukan seperti halnya menari dalam balutan musik yang dimainkan.<sup>25</sup>

Tradisi ritual merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan sebagai bentuk syukur atas kesembuhan, kelimpahan berkat, dan mensyukuri sumber daya alam yang telah dianugerahkan oleh sang pencipta. Pada saat melaksanakan upacara ritual tentu ada tahapan-tahapan persiapan

---

<sup>24</sup> Cassirer, *An Essay*, (Jurnal 2013), 45.

<sup>25</sup> Muhammad Yunus, *Representasi Simbolik Dalam Ritual Pada Masyarakat di Kabupaten Pinrang*, (Skripsi).15,27.

yang dilakukan untuk mengatur jalannya upacara agar berjalan dengan baik yaitu sebagai berikut: 1). Terlebih dahulu membuat suatu perencanaan yang diisi dengan berbagai rapat dan mufakat untuk menentukan hari untuk pelaksanaan ritual. 2). Dalam proses pelaksanaan ritual dibagi menjadi tiga bagian, tahapan persiapan, pelaksanaan, dan setelah pelaksanaan.3). Mempersiapkan alat-alat yang akan digunakan pada saat pelaksanaan ritual. Peralatan yang digunakan merupakan satu hal yang vital, mengapa demikian, sebab dalam fungsi dari alat-alat yang digunakan akan menjadi instrumen dalam proses upacara ritual.4). Makna pola-pola tindakan dalam ritual dilihat dari sisi penghormatan, makna kesucian, makna keselamatan, makna kesyukuran, dan makna penyerahan diri.5). Menyediakan tempat yang khusus untuk pelaksanaan ritual.<sup>26</sup>

#### **F. Ritual dalam perspektif Alkitab**

Ritual memiliki hubungan dengan sebuah penyembahan yang dimaksudkan ialah tentang firman Tuhan, kemurahan dan mengenal sifat Allah sendiri. Penyembahan yang benar adalah ketika manusia memiliki hubungan dengan Allah, dan menyatakan Allah sebagai dia dan menyatakan diri Allah sendiri di dalam firman-Nya. Penyembahan juga biasa diartikan dalam sebuah ritual animisme ini dapat dipraktikkan dengan sebuah pemujaan dengan berbagai-bagai ekspresi, menari-nari,

---

<sup>26</sup>Bell, C, 1992, *Ritual Theory, ritual Practice*, New York: (Oxford University Press).13

sambil bernyanyi, dan berteriak histeris tujuannya untuk memanggil roh. Dalam proses ritual pasti ada yang disebut juga dengan ritual korban dan sering dihubungkan dengan upacara keagamaan yang sebagai contohnya adalah dalam kehidupan agama suku upacara yang biasa dilaksanakan untuk memberi sebuah permohonan kepada para leluhurnya dengan cara mengorbankan hewan. Permohonan yang kerap ada ketika mengadakan sebuah ritual adalah memohon berkat, yang melimpah, kesehatan, cocok tanam, dan sebagainya. Ketika selesai meminta sebuah permohonan mereka percaya bahwa hal yang mereka minta akan dilaksanakan oleh para leluhur.

### **1. Perjanjian Lama**

Dalam kisah Abraham yang mempersembahkan korban kepada Allah. Oleh karena ketaatannya kepada Allah, yang dimana Allah menghendaki agar keturunan Abraham dapat berlanjut di tengah-tengah keadaan Abraham dan istrinya yang sudah tua.<sup>27</sup> Gagasan. Dikisahkan tentang bagaimana ritual pengorbanan, seperti yang telah diperintahkan Allah kepadanya. Namun yang Abraham dan Abraham lakukan adalah mempersembahkan Anak mereka, namun Allah menolak ritual itu.

Ada lima teori yang digunakan untuk memahami ibadah korban yang dilakukan oleh umat Israel, yaitu:1). Teori pemberian.

---

<sup>27</sup>Rolland Alexander Samson, "Menyelisik Posisi Anak Dan Relasinya Dengan Allah Di Dalam Alkitab," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 6, 1 (2020): 89.

Maksudnya ialah korban merupakan pemberian kepada Allah dalam rangka menjaga memelihara hubungan yang baik dan untuk memperoleh sebuah pertolongan dan perlindungan. 2). Teori persekutuan sakramen. Pada saat melaksanakan ritual korban maka, komunitas tersebut berkumpul bersama untuk memakan korban persembahan sebagai tanda persekutuan mereka dengan yang disembah sekaligus membawa persembahan yang akan dikorbankan. 3). Teori penghormatan. Ritual yang berbentuk penghormatan dan ketergantungan kepada Allah. 4). Teori Simbol Yang dimana dalam melakukan ritual tentunya ada yang dinamakan simbol dan simbol tersebut digunakan sebagai penyemangat dalam pelaksanaan ritual. Darah hewan merupakan simbol untuk membersihkan atau menyucikan manusia dari dosa. Kelima, teori penebusan. Ritual korban dapat dipahami sebagai alat untuk menebus dosa dari pemberi korban. Kepada pemberi dosa akan memberikan hewan kepada korban-Nya, yang akan dialihkan kepada hewan yang telah dikurbankan.<sup>28</sup>

Konteks ritual yang ada dalam perjanjian Lama yang paling utama adalah kehidupan bangsa israel, baik sebagai suatu masyarakat maupun sebagai suatu umat. Sebagai suatu masyarakat, kehidupan bangsa Israel tidak banyak berbeda dengan kehidupan masyarakat

---

<sup>28</sup>Yanto Paulus Hermanto, “Karya Allah Pada Masa Intertestamen, Evangelikal,” *Jurnal Teologi Injil dan pembinaan Warga Jemaat* 3, No. 2 (2019): 162–174.

lain di sekitarnya Keselamatan pada bangsa Israel, Allah memberikan berbagai cara untuk mengangkat umat Israel keluar dari mesir dan selamat dari murka-Nya yang dahsyat di Tengah keberdosaan manusia di mesir, Allah tetap memberikan belas kasihan-Nya kepada bangsa Israel. Kisah tula dan perintah merayakan paskah dan mengorbankan Anak domba jantan merupakan persiapan bangsa Israel untuk menerima kesepuluh perintah Allah, yang diberikan kepada umat Israel melalui nabi musa. Ibadah umat Israel untuk memperoleh keselamatan dari Allah juga terlihat begitu menarik. Terkandung unsur mistik di dalam ritual mereka. Hal ini terjadi karena unsur kebudayaan mereka yang masih kuat, sehingga antara ritual bangsa Israel dan tradisi pagan memiliki kemiripan atau bahkan kesamaan (Kel. 12:1-28).<sup>29</sup>

Pada zaman Musa, Allah lebih banyak memberi ketetapan yang berhubungan dengan ibadah bangsa Israel. Baik mengenai waktunya, frekuensinya ada beberapa elemen yaitu: pelaksana, tujuan dan tempat ibadah yang keseluruhannya harus dilakukan sesuai dengan ketetapan Allah Siapa yang melanggar akan dihukum mati.<sup>30</sup> Persembahan korban adalah bagian dari upaya Allah untuk menciptakan suatu bangsa yang mendengar suara-Nya dan mengikut dia. Bentuk-bentuk dalam hal ini, dimaksudkan untuk

---

<sup>29</sup>Derti, Arifin, "Konsep Dalam Perjanjian Lama," *Akademia*.<https://www.academia.edu/29087665>, *Konsep Ibadah Dalam Perjanjian Lama* .255.

<sup>30</sup>H.H. Rowley, *Ibadat Israel Kuno* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 7.

mengungkapkan suatu kenyataan batiniah, yakni pertobatan dan iman.<sup>31</sup>

Di gunung Sinai Allah mengatur kurban (Imamat 34:6) diajarkan bahwa pengampunan berdasarkan kemah Allah yang penuh dengan kasih karunia Allah. Pengampunan tidaklah sembarang. Umat yang ingin bertobat terlebih dahulu, itulah yang akan Allah selamatkan. Di gunung Sinai Allah mengatur semua kurban, dan ada dua kurban dalam ritual dalam kitab Imamat adalah sebagai berikut:

1. Korban bakaran

Merupakan simbol dalam pengertian jemaat yang telah binasa karena dosa. Korban bakaran juga menjadi pernyataan syukur karena telah diperdamaikan kembali dengan Allah. Pada saat korban bakaran dilakukan maka dibawalah ternak yang terbaik, lalu disembelih. Tangan dari pemilik ternak tersebut diletakkan di kepala binatang.

2. Korban sesajen

Korban sesajen adalah persembahan yang berupa nafkah hidup. Pada zaman itu ada dua macam nafkah hidup di mana ada pertanian dan peternakan. Kemudian sepersepuluh hasil terbaik di bawah dan dipersembahkan demi kemuliaan Allah. Tidak

---

<sup>31</sup>H.H Rowley, *Ibadat Israel Kuno* ,23.

semua hal dapat dipersembahkan di atas mezbah melainkan hanya sebagian saja, karena hanya digunakan untuk ungkapan syukur dan melambangkan bahwa hidup manusia merupakan anugerah dari Allah.

Kedua kurban ini merupakan persembahan dalam ritual bangsa Israel. Dalam ritual persembahan kurban diseragamkan dengan lima cara utama, yaitu: persembahan kurban, penekanan tangan di atas kepala binatang korban, setelah itu penyembelihan binatang kurban, diikuti penyiraman darah kurban, dan yang paling terakhir pembakaran kurban. Mengenai tentang persembahan kurban yang dimana persembahan ini terkhusus untuk orang yang mendapatkan pendamaian bagi umat yang telah melanggar hukum sehingga mereka menerima pengampunan tersebut.<sup>32</sup>

Bangsa Israel memiliki khas dalam kehidupan mereka bahwa dimana mereka sendiri telah mengembangkan kebudayaan Mesopotamia dan kanaan. Kematian menandai akhir dari kehidupan di bumi. Pada dasarnya bangsa Israel mempercayai bahwa orang yang telah mati tetap hidup sebagai arwah di Syeol atau di dalam kuburan keluarga. Dengan kata lain di syeol dimana tidak ditemukan dalam bahasa simitik lainnya, tetapi mungkin ditemukan dalam kata lain yaitu *sa'al*, diartikan

---

<sup>32</sup>V. M. Siringo-Ringo, *Theologi Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Andi, 2013), 73.

“bertanya” kepada roh orang mati.<sup>33</sup> Dikatakan dalam kitab (Yesaya 26:14) “ Mereka sudah mati, tidak akan hidup pula, sudah menjadi arwah, tidak akan bangkit pula; sesungguhnya, engkau telah menghukum dan memusnahkan mereka, dan meniadakan segala ingatan kepada mereka.” Atau menolak ritual untuk membangkitkan orang mati. Pada dasarnya orang yang sudah mati tidak akan hidup kembali, karena orang yang telah mati dan menjadi arwah, dan arwah tidak akan bangkit lagi menjadi tubuh yang hidup. Orang yang memanggil arwah yang sudah mati tidak berhak untuk memanggil mereka kembali, karena orang yang sudah mati tidak memperoleh kehidupan yang jasmani. Artinya bahwa bukan mati secara Rohani, melainkan tubuh yang mengalami kematian. Orang yang telah mati sama sekali tidak memiliki lagi hubungan dengan orang yang masih hidup, tidak lagi memiliki penghargaan atau penghormatan karena mereka tidak lagi hidup seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang belum percaya yang biasanya dilakukan dalam bentuk penghargaan atau penghormatan, karena mereka telah mati dan tidak hidup maka yang dilakukan oleh orang-orang yang mempercayai arwah adalah membuat sebuah upacara Ritual pada hari-hari tertentu.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup>Philip J King, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 430.

<sup>34</sup>S.H Widyapranawa, *Tafsiran Kitab Yesaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 173.

Kitab (Mazmur 38), mengatakan bahwa Allah sendiri tidak meninggalkan perbuatan tangan-Nya, kerana didalam kitab mazmur disinggung tentang penyembuhan yang dilakukan Allah yang menanggung segala sesuatu oleh firman kekuatan-Nya.<sup>35</sup> Demikian pada semua kuasa yang ada dalam alam semesta ini, semuanya berasal dari Allah sendiri. Kuasa yang ada alam dunia ini berada di bawah kuasa Allah tidak memberi ijin kepada setan untuk bertindak kepada manusia. Namun Allah memberi kebebasan kepada manusia sehingga akhirnya manusia bebas melakukan tindakan sendiri yang membuat manusia berdosa. Seharusnya manusia menjaga hubungan yang baik, karena manusia berhubungan dengan sesama, berhubungan dengan makhluk dan materi. Kitab dalam Perjanjian Lama tentang ritual bangsa Israel yang dimana melibatkan banyak korban-korban upacara-upacara, persembahan, persepuluhan, alat-alat musik, dan menari-nari dengan sorak-sorai. Apa yang dilakukan oleh bangsa Israel merupakan wujud menerima Firman Tuhan baik melalui para nabi-nabi dan pengajaran kitab suci. Sementara musa berada dalam di atas Gunung Sinai, orang-orang Israel mulai mengeluh menunggunya. Mereka pun menyuruh harun untuk membuat sebuah patung bagi mereka untuk disembah seperti yang mereka miliki di mesir. Pada zaman musa, Allah

---

<sup>35</sup>G.C Van Nifrik, *Dogmatika Masakini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1967), 97.

lebih banyak memberi ketetapan yang berhubungan dengan ibadah bangsa Israel. Baik dalam waktunya berapa kali dilakukannya, elemen pelaksanaan, tujuan dan tempat ibadah yang keseluruhannya harus dilakukan sesuai dengan ketetapan Allah. Sifat dalam proses ibadah yang batiniah dan pribadi terlihat dalam sebuah fakta bahwa pengampunan dapat diperoleh dengan hanya berseru kepada Allah (Kej. 18:1-12). Yang dimaksudkan ialah suatu tanda kesetiaan, pertobatan dan Iman.<sup>36</sup>

Imamat 17:10-16 menunjukkan tentang aturan yang harus dilakukan oleh orang Israel yaitu dengan mengadakan korban yang wajib untuk dipersembahkan oleh para imam, Hewan yang tidak bercela, dari darah hewan tersebut akan dipersembahkan bagi Allah, hewan yang akan dipersembahkan terlebih dahulu akan dibakar, setelah selesainya ritual maka orang yang membakar korban tersebut pergi dan membersihkan tubuhnya.<sup>37</sup> Proses ritual pada bangsa Israel menekankan suatu persembahan yang mereka akan bawah yang dilambangkan dengan doa kepada Allah. Korban bakaran dan persembahan-persembahan yang bermacam-macam Korban bakaran (Im. 1:4). Inilah persembahan yang khas pada masa perjanjian Lama, dimana menggambarkan unsur-unsur yang ada dalam unsur-unsur yang ada dalam

---

<sup>36</sup>H.H. Rowley, *Ibadat Israel Kuno*, (Jakarta Gunung mulia), 97.

<sup>37</sup>C. Vriezen, *Agama Israel Kuno*, (Jakarta : BPK,2006), 77

kebanyakan persembahan korban bakaran ini bersifat pemberian sesuatu yang dibawah dan dipersembahkan kepada Allah yang disembah. Tradisi yang bangsa Israel lakukan membentuk tata nilai yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat dari kehidupan masyarakat yang sudah dari awal telah memeluk kebudayaan-Nya. Berbagai instrumen sakral yang didirikan dan simbol-simbol yang telah persembahkan dengan benar dihadapan Allah.<sup>38</sup> Perjanjian Lama melibatkan korban-korban, upacara-upacara persembahan minuman minyak, kewajiban memberikan persembahan persepuluh, yang sangat menonjol adalah semua jenis musik, termasuk tunggal, pujian bersama, menari sorak-sorai yang dianggap bagian dari ibadah. Menerima firman Tuhan baik melalui nabi-nabi dan pengajaran kitab suci.<sup>39</sup>

## 2. Perjanjian Baru

Ritual dalam pandangan Perjanjian Lama, juga dilakukan dalam Perjanjian Baru, keduanya memberikan korban hewan kepada Allah. Namun dalam Perjanjian Baru ritual dapat dilihat dalam peristiwa kematian Yesus Kristus di atas kayu salib sebagai suatu penggenapan. Allah mengasihi umat manusia, untuk Allah telah menyinggung dalam perjanjian Lama tentang kedatangan Yesus Kristus sang juruselamat. Dalam gereja mula-mula bagaimana Yesus

---

<sup>38</sup>C. Vrienzen, *Agama Kristen Kuno*. 105.

<sup>39</sup>Petrus Lakonawa, "Agama Dan Pembentukan Cara Pandang Serta Perilaku Hidup Masyarakat," *Jurnal*, Vol. 4 No.2 (2013): 8.

adalah Tuhan. Salah satu tujuan Yesus ke dalam dunia ialah mati dan mencururkan darahnya untuk mendamaikan Allah dan umat manusia yang berdosa. Kitab perjanjian lama dalam perspektif orang Yahudi yang melakukan berbagai korban dan dalam perjanjian baru di mana Yesus digambarkan sebagai simbolis yang disiksa lalu disalibkan untuk menebus dosa-dosa manusia. Tujuan dari ibadah korban dalam Perjanjian Lama dapat dilihat bahwa bukan lagi hewan yang dipersembahkan seperti didalam Perjanjian Lama melainkan Yesus Kristus yang adalah anak domba Allah yang menjadi korban penebusan serta pendamaian bagi manusia yang berdosa. Yesus sendiri telah mengorbankan diri-Nya sebagai tanda bahwa Allah sungguh-sungguh mengorbankan diri-Nya untuk keselamatan kekal bagi umat manusia yang percaya. Dalam hal ini pengorbanan Yesus memiliki tiga aspek yaitu: 1) Di mana pembenaran manusia yang berdosa yang melakukan kesalahan dapat dibenarkan kembali oleh yesus untuk memperoleh pengampunan dosa. Serta akan menjadi manusia baru. 2) pemurnian dan pengudusan. Pengudusan manusia Yesus telah memurnikan dan membersihkan dosa manusia. 3) Allah akan memberikan tugas kepada manusia yang telah dibenarkan dan dikuduskan untuk menjadi saksi di dalam dunia.<sup>40</sup>

Korban yang dipersembahkan umat Allah seperti yang digambarkan dalam Perjanjian lama tidak ada lagi dilakukan.

---

<sup>40</sup>Leroy Lawson, *Gereja Perjanjian Baru: Dahulu Dan Sekarang* (Malang: Yakin, 2008), 118.

Peristiwa tentang kematian Yesus merupakan penggenapan ibadah korban dalam Perjanjian Lama, yaitu mengenai Yesus adalah anak domba Allah yang menjadi korban pendamaian untuk menghapus dosa dunia. Yesus memberikan diri-Nya untuk dikorbankan. Tentu hal ini merupakan wujud Allah bahwa Allah telah mengorbankan dirinya sebagai jaminan keselamatan umat manusia.<sup>41</sup> Dasar ibadah dalam PB dapat ditemukan dalam mencermati sikap Yesus terhadap ibadah dan makna karya Kristus. Sikap Yesus terhadap ibadah, yaitu Yesus mendukung ibadah dalam Perjanjian Lama, hubungan Yesus dengan Bait Allah, synagoge, dan hari raya Yahudi membuktikan bahwa dalam Injil dicatat Yesus sedang berada dalam Bait Allah (Lukas 2:21-25; Yoh 7:14-49; 10:22,23). Yesus juga mengunjungi perayaan hari raya Israel (Yoh. 7:2;10:22). Yesus merayakan paskah sebelum perjamuan akhir membuktikan segala pengetahuan dan penghargaan Yesus terhadap hari raya besar Israel. Yesus memandang cara beribadah dalam PL artinya bahwa pembersihan bait Allah harus dilakukan bersama dengan pandangan tentang barakhirnya tempat untuk pengurbanan. Jadi makna sesungguhnya dari tindakan Yesus adalah untuk menyatakan bahwa ritual tradisional kurban yang sempurna. Dengan kata lain, Yesus merupakan Anak domba yang sangat sempurna, dan adalah kurban

---

<sup>41</sup>Nuban Timo, *Allah Menahan Diri* (Jakarta: Gunung Mulia, 2015), 296.

yang sempurna.<sup>42</sup>. Dalam perjanjian baru, muncul ibadah di bait suci di sinagoge yang dimana kristus sendiri mengambil bagian dalam keduanya. Yesus sendiri tidak menekankan ibadah sebagai suatu tempat tapi suatu hal yang menekankan bahwa ibadah adalah sungguh-sungguh kasih kepada Bapa sorgawi yang memberikan hidup (Yoh. 4:20-24). Ia tidak menolak ibadah tradisional, tetapi ia melawan hukum-hukum ritual selama hukum itu hanya diikuti secara formalitas. Dalam ajaran-Nya, Yesus telah menekankan bahwa kasih kepada Allah adalah ibadah yang sesungguhnya. Yesus krsitus dalam kitab Perjanjian baru meletakkan hukum kasih di atas kebiasaan sabbat dan kurban (Mat 5:23-24, 12:7-8; Mar 7:1-13).

Ibadah dalam perjanjian baru dan Perjanjian Lama memiliki suatu arti ganda dalam hal pelayanan dan sujud menundukkan diri di hadapan Allah. ibadah bersama dalam perjanjian Baru sangat bergantung dalam kepribadian Orang Yahudi. Orang Kristen mula-mula banyak yang meminjam praktek ibadah yang sudah dikenal dari sinagoge, tetapi mengubah ciri Yahudi di dalam kekristenan seperti berdoa dalam nama Tuhan Yesus menyanyikan mazmur, pengajaran Firman Tuhan kepada Yesus.<sup>43</sup>

Perjanjian Baru mengajarkan tentang bagaimana gereja perlu mengevaluasi diri apakah ibadah yang dilakukan dapat menyukakan

---

<sup>42</sup>Budi Hartono Setiamarga, "*Masa Antara PL DAN PB*", <https://docplayer.info/72925269-Masa-Antara-Pl-Dan-Pb-Budi-Hartono-Setiamarga.html> (n.d.),56.

<sup>43</sup>Leroy Lawson, *Gereja Perjanjian Baru: Dahulu Dan Sekarang*, (Malang: Yakin 2008), 118.

hati Allah, karena bisa saja yang terjadi ialah beribadah hanya untuk menyembah Allah dengan keterpaksaan saja. Inilah yang dimaksudkan dalam sebuah tradisi di dalam Perjanjian Baru menggambarkan Allah dalam bentuk sebuah patung lalu disembah. Hal ini sangat bertentangan dengan kebenaran Firman dalam padangan kitab Perjanjian Baru.<sup>44</sup> Bentuk ibadah dalam Perjanjian Baru lebih berfokus pada penumpahan darah anak domba dan tirai, perjanjian ini memisahkan jemaat dan iman untuk beribadah dengan Tuhan, karena sesuai dengan penebusan darah Yesus maka keberdosaan manusia telah ditebus sehingga kita dilayakkan untuk datang bersekutu dalam ibadah yang suci Sangat dimungkinkan pada zaman sekarang ini yang justru menghilangkan cara ibadah yang suci. Contohnya dalam kepercayaan iman manusia yang menggantikan firman Tuhan dengan menyembah Roh-Roh yang mereka percayai, Ibadah yang mereka lakukan hanya memuaskan duniawi saja. Perjanjian Baru mengingatkan tentang pemuasan diri dengan cara mendekat dengan Yesus Kristus, (Kolose 2:23).<sup>45</sup> Ibadah yang paling utama dalam jemaat mula-mula dalam Perjanjian baru, adalah hari Tuhan (Kis 20:7), walaupun ada arahan tentang kebaktian-kebaktian harian pada awalnya (Kis 2:46). Hal ini tidak

---

<sup>44</sup>S. Wismoady Wahono, *DiSini Ku Temukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 322.

<sup>45</sup>Nelly Azwarni Sinaga, Sriayu Aritha Panggabean, and Yenni Sofiana Tambunan, "Kemudahan Berusaha Dalam Memacu Kewirausahaan Dan Kemandirian Masyarakat Kelurahan Pinang Baru Kecamatan Pinangsori Kabupaten Tapanuli Tengah," *Jurnal Teknologi* 2, no. 1 (2022): 48.

tertera dalam memperingati kebangkitan Tuhan Yesus, dan turunnya Roh kudus pada pentakosta. Ciri khas ibadah dalam Perjanjian Baru adalah masing-masing pelayanan rumah tangga ini, sebagian besar acaranya terdiri dari puji-pujian (Ef 5:19; Kol 3:16), doa, pembacaan kitab, suci, keajaiban memberi persembahan persepuluhan, yang sangat menonjol dari ritual dalam Perjanjian baru yaitu tarian disertai dengan musik, pujian, bersama, menari, dengan sorak sorai.

Dalam kitab ( Ef. 5:18-19) Rasul Paulus menggambar sebuah alat musik yang menggambarkan suatu kehormatan dalam peribadahan yang suci. Bagian yang paling utama dalam ibadah dalam PB ialah menerima firman Tuhan dengan baik, karena melalui nabi-nabi dan pengajaran kitab suci. Ibadah bersama yang dilakukan di dalam Perjanjian Baru sangat bergantung pada peribadahan orang Yahudi. Tujuan Ibadah dalam PB ialah memuliakan Allah bapa yang menyatakan diri di dalam dan melalui Tuhan Yesus kristus orang Kristen mula-mula banyak yang mempraktekan ibadah yang tidak benar dari sinagoge, tetapi telah diusahakan menjadi ciri yahudi dengan unsur kekristenan seperti berdoa dalam Yesus, menyanyikan mazmur, pengajaran firman Allah kepada Yesus. Ibadah dalam Perjanjian Baru adalah sebuah penggenapan perjanjian Allah kepada manusia, bahwa akhirnya semua yang berhadapan dengan takhta

Allah yang kudus, dan Anak Domba yang menghapus dosa manusia.

Allah dan Yesus kristus sajalah yang layak disembah dan dipuji.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Leroy Lawson, *Gereja Perjanjian Baru: Dahulu Dan Sekarang*, (Malang: Yakin 2008), 124.

